

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SLB NEGERI 1 NGAWI

¹Irvan Romdani

¹ STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron
irvanromdani9@gmail.com

Submit 23 November 2023, Diterima: 27 November 2023 Diterbitkan 29 November 2023

Abstract: This writing describes the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning for Children with Special Needs (ABK) at SLB Negeri 1 Ngawi for the 2022/2023 Academic Year, which is motivated by the renewal of curriculum use after the Covid-19 Pandemic by the Ministry of Education and Culture, including at SLB educational institutions. Considering the complexity of implementing the independent curriculum with various demands from various learning aspects, searching for teaching materials, media and methods independently. This research is qualitative research with a descriptive approach. Data collection uses observation, interviews and documentation. Meanwhile, data validation uses source triangulation. The research results show that the implementation of the Merdeka curriculum at SLB Negeri 1 Ngawi is going quite well. The implementation of learning is adjusted by forming classes into phases of children's development. Islamic Religious Education learning is conducive to innovative use of varied media and methods. The child's condition is the most important inhibiting factor in implementing the Independent Curriculum in SLB, however, the Independent Curriculum gives teachers flexibility in the assessment process so that children's competencies can be explored properly.

Keywords: Independent Curriculum, Islamic Religious Education, Children with Special Needs

Pendahuluan

Pendidikan menjadi sebuah hal yang terus terbaharukan. Segala bentuk perubahan dan inovasi dilakukan baik pada sistem pengelolaannya maupun mekanisme pelaksanaannya agar pendidikan dapat terus relevan seiring perubahan zaman. Pendidikan menjadi suatu elemen yang wajib dipenuhi dalam penyelenggaraan suatu negara.

Pendidikan semestinya dapat dijangkau oleh setiap warga negara tidak terkecuali bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak dalam mendapatkan pembelajaran yang sesuai. Regulasi Pendidikan yang tertuang di dalam Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.¹ Setiap anak berpeluang penuh memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi dalam dirinya sesuai minat yang bakat yang dimilikinya. Demikian halnya dalam diberlakukannya beberapa kebijakan pendidikan.

Salah satu kebijakan yang baru diretas oleh pemerintah adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan adanya perubahan tersebut menuntut setiap sekolah untuk menyesuaikan setiap perubahan yang terdapat pada Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka belajar juga berlaku kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus. SLB Negeri 1 Ngawi yang berlokasi di Jl. Trunojoyo No 78-C, merupakan salah satu sekolah luar biasa yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, meskipun kurikulum tersebut mengalami modifikasi agar sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti karena membantu anak dalam memahami ajaran agama Islam sehingga mereka dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.² Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus tentunya sangat diperlukan agar mereka dapat menjalankan syariat agama dan bertakwa kepada Allah SWT. Terlebih di dalam Islam sendiri juga telah terdapat rukhsah atau kemudahan bagi setiap hambanya bila mereka memiliki kendala-kendala dalam menjalankan ibadah.

Oleh karena itu penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk tetap mendapatkan pendidikan sebagaimana seharusnya, khususnya pendidikan agama Islam. Mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak yang berkebutuhan khusus sudah tentu berbeda-beda dari segi metode, pendekatan, strategi, dan lainnya.

Hal ini sejalan dengan penulisan yang dilakukan Mansur dkk mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada anak berkebutuhan khusus di di SMK Labschool UNESA Surabaya yang menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah tersebut dimulai dari perencanaan kurikulum yang tertuang dalam RPPM dan RPPH yang kemudian dimodifikasi dengan mengurangi standar prestasi belajar sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Adaptasi kurikulum anak didasarkan pada pola adaptasi dan kemampuan pendidikan anak. RPPH dirancang sefleksibel mungkin karena kelas bersifat heterogen. Kegiatan inti pembelajaran mengacu pada pengembangan Nilai Keagamaan dan

¹ “Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

² Nurussalihah, “Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi,” 10.

Moral, Motorik Fisik, Kognitif, Bahasa, Emosi Sosial, Seni dan Kreativitas. Media pembelajaran yang digunakan mengedepankan prinsip efektivitas dan efisiensi serta keamanan bagi siswa. Sistem penilaian didasarkan pada penilaian guru dan hasil terapi.³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan BM selaku guru pelajaran PAI menuturkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru menyiapkan perangkat pembelajaran secara mandiri. Kendala pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka terletak pada perbedaan pembelajaran dengan sekolah reguler. Di SLB pembelajaran harus menyesuaikan dengan kemampuan siswa di kelas. Sarana penunjang seperti metode dan media harus dibuat menarik dan tidak membosankan untuk anak. Hal itu menuntut guru dalam meningkatkan kompetensinya dalam mengajar.⁴

Dengan demikian, SLB Negeri 1 Ngawi mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan Sekolah umum yang lain. Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki arti penting. Sehingga proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya dan efektivitas belajar bagi siswa pada khususnya.

Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus perlu dikaji untuk memaksimalkan potensi peserta didik melalui perubahan Kurikulum Merdeka.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di SLB Negeri 1 Ngawi.

Penulisan ini berfokus pada implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI pada elemen mata pelajaran Fiqih. Subyek penelitian adalah orang yang mampu memberikan informasi secara akurat serta terlibat langsung dalam kegiatan penelitian dalam hal ini guru mata pelajaran PAI dan Waka Kurikulum. Sumber data utama yang dipaparkan adalah hasil wawancara dari 5 informan diantaranya: YN Waka Kurikulum, BM guru PAI, dan 3 orang tua wali murid. Ibu MS yang merupakan orang tua wali dari saudara LS kategori tunagrahita. Lalu Ibu YE yang merupakan orang tua wali dari saudara NS

³ Mansur, Fatkhuriza, and Wijaya, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus," 298.

⁴ BM, Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI, n. pukul 10.45 WIB.

kategori tunagrahita. Dan ibu JM yang merupakan orang tua wali dari saudara DA.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara untuk mendapatkan data secara maksimal. Meliputi instrumen wawancara kepada waka kurikulum, guru PAI dan wali murid.

Tabel 1. Instrumen Wawancara Waka Kurikulum SLB Negeri 1 Ngawi

No.	Teori	Pertanyaan
1.	Kurikulum Merdeka mapel Pendidikan Agama Islam di SLB	<p>Kapan kurikulum merdeka belajar diterapkan di SLB Negeri 1 Ngawi?</p> <p>Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SLB Negeri 1 Ngawi?</p> <p>Apa perbedaan kurikulum yang dilaksanakan di SLB Negeri 1 Ngawi khususnya pada mapel PAI dengan kurikulum reguler pada umumnya?</p>
2.	Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum Merdeka di SLB.	<p>Bagaimana proses pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi?</p> <p>Apakah guru harus memiliki kompetensi khusus untuk dapat mengajar di kelas khususnya pada pembelajaran PAI?</p> <p>Apakah sekolah memiliki standard penilaian khusus untuk guru agar siswa dapat dikatakan memenuhi kriteria lulus?</p>
3.	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB.	<p>Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka PAI di SLB Negeri 1 Ngawi?</p> <p>Apa faktor pendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka PAI di SLB Negeri 1 Ngawi?</p>

Apa faktor penghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka PAI di SLB Negeri 1 Ngawi?

Tabel 2. Instrumen Wawancara Guru PAI SLB Negeri 1 Ngawi

No.	Teori	Pertanyaan
1.	Kurikulum Merdeka mapel Pendidikan Agama Islam di SLB.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang baru dari kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di kelas? 2. Bagaimana proses pembelajaran PAI kurikulum Merdeka dari tahap persiapan sampai penilaian? 3. bagaimana proses penilaian yang pada siswa pada pembelajaran PAI?
2.	Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum Merdeka di SLB.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana persiapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dengan diterapkannya kurikulum Merdeka? 2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI khususnya fikih pada anak dengan Tipe-B di kelas? 3. Apa perbedaan yang anda rasakan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan diterapkannya kurikulum Merdeka oleh sekolah?
3.	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum merdeka pembelajaran pendidikan Agama Islam di SLB.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal apa yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pembelajaran Pendidikan Agama Islam? 2. Apa faktor pendukung yang anda rasakan dalam penerapan kurikulum Merdeka PAI 3. Apa faktor yang menghambat dalam proses pembelajaran PAI kurikulum Merdeka ?

Tabel 3. Instrumen Wawancara Wali Murid

No.	Teori	Pertanyaan
1.	Kurikulum Merdeka mapel pendidikan Agama Islam di SLB.	Bagaimana pendapat anda tentang perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah?
2.	Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum Merdeka di SLB.	Bagaimana anak anda menyikapi tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas?
3.	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum Merdeka belajar pembelajaran pendidikan Agama Islam di SLB.	Apa faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh anak anda pada pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum baru ini?

Dokumentasi penulis gunakan sebagai cara pencarian data untuk melihat dan mengetahui data yang berupa beberapa dokumen yang diperlukan untuk penulisan. Kemudian semua data yang diperoleh dianalisis melalui penyajian data, reduksi data dan verifikasi data. Validasi data menggunakan *triangulasi*, dengan jenis *triangulasi* sumber.

Hasil dan Diskusi

Kurikulum Merdeka

Dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi hal yang sangat penting. Tanpa kurikulum yang tepat, para pelajar tidak akan memperoleh target pembelajaran yang sesuai. Demi terciptanya sistem pembelajaran yang sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kurikulum senantiasa mengalami perubahan menuju berbagai pembaruan. Inovasi-inovasi dalam sistem dan proses pembelajaran menjadikan muatan-muatan pendidikan dapat dinikmati. Pembelajaran yang mulanya dijadikan tuntutan wajib sekarang didesain lebih menarik yang menciptakan kenyamanan pada peserta didik.⁵

Kurikulum merdeka adalah kebijakan baru pemerintah dalam hal pendidikan berupa kurikulum terbaru yang kini diterapkan di Indonesia. Kurikulum Merdeka juga dapat disebut sebagai Kurikulum Prototipe atau

⁵ Marlina et al., "Development of Differentiated Physics Teaching Modules Based on Kurikulum Merdeka."

Kurikulum 2022 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan peserta didik pascapandemi.⁶ Kurikulum Merdeka didesain sebagai kerangka kurikulum yang fleksibel berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik.⁷ Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan (*passion*) dan minatnya.⁸

Kurikulum Merdeka sebagai perwujudan dari pembenahan sistem pembelajaran yang tidak hanya memberikan penekanan pada peserta didik saja, akan tetapi juga seluruh elemen pelaksanaan pendidikan termasuk tenaga pendidik. Para tenaga pendidik dibebaskan dalam menggunakan berbagai sarana pembelajaran sehingga dapat mengelaborasi pelaksanaan mengajar secara independen melalui berbagai aplikasi. Kurikulum ini juga memberikan kebebasan sekolah dalam mengeksplorasi secara maksimal potensi dan kemampuan yang peserta didik miliki. Hal tersebut menjadi konsep Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang diharapkan dapat mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi, yaitu: pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi-materi esensial, serta guru memiliki fleksibilitas melakukan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa (*teaching at the right level*).⁹

Saat ini, ada sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia, termasuk diantaranya SLB Negeri 1 Ngawi yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di lingkungannya sebagai sarana untuk melakukan transformasi pembelajaran. Sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebutpun harus mengacu pada kurikulum merdeka belajar, termasuk mata pelajaran PAI.

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

Pendidikan agama Islam menempati posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Upaya tersebut diwujudkan dengan ditetapkannya pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia ditetapkan sebagai bagian integral dalam setiap kurikulum yang diberlakukan di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membimbing anak agar berkepribadian muslim, yaitu pribadi yang tunduk dan taat pada aturan Islam serta sebagai petunjuk hidupnya. Pendidikan agama Islam

⁶ M.Pd, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 1.

⁷ Zaeni et al., *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*, 111.

⁸ Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak."

⁹ M.Pd, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 4.

secara esensial mengandung tiga unsur, yaitu: (1) upaya bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniyah dan rohaniyah secara seimbang, (2) didasarkan atas ajaran Islam, (3) upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim.¹

Dalam pembelajaran PAI yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan-perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Dapat diketahui hakikatnya pendidikan agama Islam memiliki ruang lingkup, diantaranya: (1) Al-Qur'an dan As-Sunnah, (2) Akhlaq, (3) Aqidah, (4) Fikih, (5) Sejarah Kebudayaan Islam.¹ Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai peran vital dalam pembentukan karakter siswa, karena ruang lingkup kompetensi yang harus dimiliki siswa di mata pelajaran ini tidak hanya sebatas pemahaman materi ilmu agama saja melainkan juga pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-sehari.

Kurikulum merdeka mengklasifikasikan kompetensi pendidikan agama Islam pada tiap fase anak. Fase A, B, C (usia mental < 7 tahun atau usia SD), fase D (usia jenjang SMP/MTs), fase E dan F (usia jenjang SMA/MA). Muatan pendidikan pelajar pancasila kurang lebih 30 persen selebihnya proyek intrakurikuler.¹

Setiap proyek diselenggarakan secara fleksibel baik secara waktu maupun muatannya. Proyek profil lebih ditekankan pada fase pendidikan anak, akan tetapi bukan mengacu pada capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Sedangkan pada waktu pelaksanaan dapat diatur sesuai dengan alokasi pembelajaran, akan tetapi pada tiap proyeknya tidak dituntut sama.

Pada fase D, pada aspek fikih peserta didik diharapkan mampu memahami ketentuan, tata cara dan praktik shalat wajib lima waktu dan shalat sunah rawatibnya. Selain itu peserta didik memahami ketentuan dan tata cara puasa, syarat dan ketentuan shalat Jumat, ketentuan ibadah haji dan penyembelihan hewan kurban, serta hukum halal dan haram.

Tabel 4. Capaian Pembelajaran Elemen Fikih

Elemen	Deskripsi
--------	-----------

¹ Umam, *Inovasi Pendidikan Islam*, 9.

¹ Baba, "Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia."

¹ Kemdikbudristek, "Capaian Pembelajaran pada Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka," *kemendikbud.go.id* (2022): 36-47. Diunduh pada 22 Mei 2023, pukul 07.47

Fikih	Peserta didik mampu memahami ketentuan, tata cara, dan praktek shalat wajib lima waktu, shalat sunah rawatib, shalat Jumat, ketentuan ibadah haji dan penyembelihan hewan kurban, serta hukum halal dan haram.
-------	--

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam tumbuh kembangnya mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial-emosional dan komunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya atau normal sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.¹

Banyak faktor yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus, beberapa penyebab keterbatasan diantaranya faktor internal, faktor eksternal dan faktor berasal dari waktu terjadinya.¹ Beberapa penyebab yang ditinjau dari faktor internal misalnya anak lahir secara kelainan atau penyimpangan yang dibawa karena faktor gen atau keturunan. Ditinjau dari faktor eksternal bersumber dari luar anak, seperti anak mengalami kecelakaan atau pengaruh orang-orang disekitar rumahnya. Sedangkan faktor berasal dari waktu terjadinya mencakup prenatal, natal dan postnatal.

Setiap layanan pendidikan yang tersedia harus sesuai dengan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Dalam penyediaan layanan tersebut maka perlu dikelompokkan klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus. Departemen Pendidikan Nasional mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus yang terbagi atas anak tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunalaras, tunadaksa, tunaganda, kesulitan belajar, autism, potensi bakat dan kecerdasan istimewa, gangguan komunikasi, lamban belajar, dsb¹

5

Pada dasarnya pada setiap klasifikasi memiliki permasalahannya masing-masing. Akan tetapi ada beberapa kesamaan sebagai akibat dari keterbatasan yang dapat dirasakan, yaitu mengalami kesulitan dalam menjalani kesehariannya, penyesuaian diri terhadap lingkungannya, kesulitan belajar, kesulitan manajemen waktu, kesulitan mendapatkan lapangan pekerjaan serta ketidakstabilan pada kontrol pribadinya.¹

6

Implementasi Kurikulum Merdeka Pembelajaran PAI Pada ABK di SLB Negeri 1 Ngawi

¹ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 1.

¹ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 44.

¹ Norfishah Rabi and Maria Uifa, *Screening Instrument: Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus* (Banda Aceh: CBK Publishing, 2018), 1-10.

¹ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Pekan Baru: Kreasi Edukasi, 2017), 49.

Dalam upaya implementasi Kurikulum Merdeka instansi sekolah pastinya harus melaksanakan persiapan untuk menunjang berbagai macam hal yang meliputi perbedaan kurikulum dan asesmen pada siswa.

Pada kurikulum sebelumnya, untuk sekolah reguler penentuan fase ditentukan sesuai jenjang seperti fase A dan B untuk SD. Sedangkan pada ABK penentuan fase menyesuaikan kemampuan anak. Selain itu, pada kurikulum sebelumnya peran guru dan siswa dituntut untuk sama-sama aktif dalam proses pembelajaran. Dimana sekarang guru cenderung sebagai fasilitator yang dapat yang menyediakan seluruh kebutuhan siswa¹

Dalam penerapan kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi, sekolah terlebih dahulu harus melaksanakan asesmen pada anak mulai dari jenjang TK sampai SMA. Hal itu bertujuan untuk mengklasifikasikan anak dalam fasenya masing-masing. Dengan adanya asesmen tersebut diharapkan anak mendapatkan kemudahan dalam menerima materi sesuai dengan kondisi perkembangannya sehingga tidak loncat jenjang. Anak yang telah melalui proses asesmen dapat ditempatkan pada kelasnya.

Kelas didesain dengan pengkategorian fase. Setiap kelas berisikan siswa dengan ketunaan dan fase yang sama. Anak dengan jenjang tinggi dapat belajar dengan jenjang yang lebih rendah. Karena pembelajaran di SLB menyesuaikan dengan kondisi anak. Kelas dengan fase tertentu dapat diisi oleh anak dengan beragam jenjang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka kurikulum dan Guru PAI menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Ngawi memiliki beberapa hal yang harus dipersiapkan, diantaranya: *Pertama*, mengetahui perbedaan kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya; *Kedua*, melaksanakan asesmen pada anak dan pembagian kelas yang sesuai fase-fase perkembangan anak.

Pendidikan Luar Biasa merupakan kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh guru dalam mengajar di SLB Negeri 1 Ngawi. Kompetensi dasar tentang anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu syarat guru untuk dapat bisa mengajar di SLB. Guru yang belum memiliki kompetensi tersebut dituntut agar cepat beradaptasi menyesuaikan kondisi anak. Terutama pada guru umum seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut keterangan YN, guru yang mengajar di SLB merupakan guru yang memiliki kemampuan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, kecuali pada beberapa mata pelajaran umum seperti PAI dan PJOK. Untuk guru yang belum memiliki kompetensi

¹ BM, Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI.

Pendidikan Luar Biasa dituntut belajar beradaptasi sendiri menyesuaikan kebutuhan anak.¹ 8

Berdasarkan wawancara peneliti dengan BM menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi dimulai dengan penetapan kompetensi dasar pada guru pengampunya. Guru dituntut secara cepat belajar dan menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kondisi anak.

Pemilihan metode dan media yang tepat juga dapat menentukan keberhasilan anak dalam memahami tiap materi yang disampaikan. Guru dengan kompetensi Pendidikan Luar Biasa menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaian materi. Sedangkan guru yang belum memiliki kompetensi Pendidikan Luar Biasa, bisa menggunakan bahasa isyarat ditunjang dengan beberapa penggunaan media mulai dari penggunaan gambar, penyajian video dengan LCD Proyektor sampai metode demonstrasi pada materi elemen fikih. Media dan metode pembelajaran yang tepat memungkinkan anak dapat menguasai materi dengan cepat. Anak dengan kondisi beragam harus dapat dipahami oleh guru untuk tidak hanya secara tepat, tetapi juga lebih variatif dalam menentukan media dan metode pembelajaran yang dipakai pada anak. Sehingga memudahkan dalam memahami dan mengingat materi terlepas dari beberapa keterbatasan yang dimiliki anak.

Dalam melihat tingkat keberhasilan siswa menerima materi dapat dilakukan dengan dengan standard yang telah ditetapkan pemerintah, instansi terkait maupun penilaian secara langsung dengan pengamatan pada anak. Proses penilaian di SLB menyesuaikan pada Capaian Pembelajaran (CP). Menurut penjelasan YN, jika dalam CP dinyatakan tuntas berarti anak dinyatakan tuntas. Jika masuk pada sistem kedinasan maka setiap anak akan tetap naik jenjangnya akan tetapi tetap dengan fase yang ditempuh sebelumnya.¹ 9

Mekanisme penilaian dalam Kurikulum Merdeka pada anak tidak bersifat mengikat. Anak dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu aktif menjawab dengan salah sudah dianggap aktif, sekedar ikut dan aktif, ikut dan aktif sekaligus menjawab dengan benar tentu dengan nilai yang lebih baik. Adapun salah satu output dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini adalah setiap anak yang sudah menginjak kelas 5 keatas sudah dapat melaksanakan shalat secara mandiri. Selain itu, anak juga sudah mengetahui waktu masuk sholat, rukun dan jumlah raka'atnya.² 0

Hal ini dibuktikan oleh pengakuan wali murid dari siswa SLB negeri 1 Ngawi, ibu MS yang menyatakan adanya perkembangan dan peningkatan anak

¹ YN, Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum SLB Negeri 1 Ngawi, 11.09 WIB.

¹ YN, 11.11 WIB.

² BM, Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI, 10.21 WIB.

dalam pengetahuan PAI. Ia menjelaskan bahwa anaknya mampu melaksanakan shalat secara mandiri serta ikut mengaji saat orang tuanya mengaji.² Selain itu, Ibu YE juga menuturkan bahwa perkembangan anaknya mengalami peningkatan. Hal ini diketahui dari kemampuan anaknya dalam melaksanakan ibadah secara mandiri tanpa bimbingan, namun sedikit terkendala dengan keterbatasan sulit berbicara.² Hal senada juga diungkapkan oleh ibu JM bahwa anaknya dapat mengetahui rukun dan jumlah raka'at dalam shalat walaupun masih perlu adanya pendampingan.²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses penilaian pada kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi dinilai lebih memudahkan guru. Karena pada dasarnya penilaian pada kurikulum Merdeka bersifat tidak mengikat. Penilaian didasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP) yang telah dibuat dengan fase-fase dengan klasifikasi berbeda-beda. Guru hanya perlu melihat tingkat keaktifan anak. Perkembangan pada anak juga dirasakan orang tua dengan melihat beberapa aktivitas yang dapat dilaksanakan anak secara mandiri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang membebaskan tenaga pendidik untuk dapat mengelola sistem pembelajaran yang diperuntukan siswa. Proses penilaiannya juga cukup mudah karena bersifat tidak mengikat.

Dalam melaksanakan kebijakan yang baru tentu tak lepas dari berbagai macam hambatan. Apalagi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SLB dimana guru dihadapkan anak dengan keterbatasan. Keberagaman kondisi anak secara langsung berdampak dalam penerapan kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi. Ada beberapa anak dapat dengan cepat belajar, ada juga anak yang mengalami lambat belajar. Sumber belajar yang terbatas juga menjadi hambatan proses pembelajaran di kelas. Guru harus aktif secara mandiri mencari sumber materi menentukan media dan metode yang sesuai agar dapat diterapkan pada anak.

Hasil informasi yang peneliti dapatkan dari pernyataan diberikan oleh waka kurikulum bahwa hambatan yang dirasakan pada penerapan Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi adalah penyesuaian kurikulum dengan kondisi yang dihadapi anak. Keterbatasan bahan ajar membuat guru dituntut untuk mencari sumber materi, media dan metodenya sendiri. Selain itu guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi pendidikan luar biasa (PLB) dan mampu

² MS, Hasil Wawancara dengan wali murid SLB Negeri 1 Ngawi, 07.29 WIB.

² YE, Hasil Wawancara dengan wali murid SLB Negeri 1 Ngawi, 09.33 WIB.

² JM, Hasil Wawancara dengan wali murid SLB Negeri 1 Ngawi, 08.21 WIB.

beradaptasi sendiri dengan kebutuhan lapangan. Sekolah juga harus memiliki kompetensi dalam mengkategorikan anak sesuai fase-fasenya.

Dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat penerapan kurikulum Merdeka pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Ngawi adalah keberagaman kondisi pada anak. Keterbatasan sumber belajar menuntut guru lebih aktif mencari secara mandiri. Keterbatasan kompetensi pada pendidikan luar biasa menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan kebutuhan lapangan.

Adapun faktor pendukungnya adalah dengan keberagaman kondisi pada anak dapat diatasi dengan desain pembelajaran yang bersifat luwes. Proses penilaian yang juga tidak mengikat dapat memudahkan guru mengeksplorasi minat anak. Kebebasan instansi dalam menentukan sistem pembelajarannya sendiri yang sesuai dengan kondisi lapangan memudahkan pelaksanaan kurikulum Merdeka, selain itu proses penilaian yang bersifat tidak mengikat semakin membebaskan pendidik dalam mengeksplorasi kemampuan tiap anak di kelas.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB sesuai dengan anjuran dari Kemendikbudristek. Selain itu di SLB Negeri 1 Ngawi telah mampu melaksanakan asesmen secara mandiri. Hal itu dapat dilihat ketika peneliti melaksanakan observasi, kelas telah dikelola sesuai dengan kategori ketunaan dan fase perkembangan anak. Dalam hal ini sesuai dengan teori dari Departemen Pendidikan Nasional tentang klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.

Kesimpulan

Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Ngawi tetap mengedepankan kompetensi guru. Guru yang merupakan fasilitator bagi anak harus bisa memenuhi kebutuhan belajar anak. Penggunaan media dan metode pembelajaran cukup bervariasi, sehingga memudahkan anak untuk dapat memilih sesuai keinginan anak. Proses penilaian dilaksanakan secara tidak terikat yang artinya guru dapat menentukan proses penilainnya di kelas. Standart ketuntasan dapat dilihat melalui Capaian Pembelajaran (CP) dengan melihat fase-fase yang ditempuh oleh anak. Dimungkinkan dalam satu kelas penilaian setiap anak bisa saja berbeda. Selain itu, pendidik juga perlu melihat sejauh mana anak berkembang dengan melihat Capaian Pembelajaran yang telah diatur oleh pemerintah.

Adapun faktor penghambat pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Ngawi adalah kurikulum harus disesuaikan pada kondisi siswa. Guru dituntut untuk mencari sumber belajar, media dan metode yang tepat secara mandiri karena belum tersedianya buku penunjang dari pemerintah.

Selain faktor penghambat, ada juga beberapa faktor pendukung penerapan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Ngawi, diantaranya: Kurikulum Merdeka memudahkan guru dalam proses penilaian siswa. Di SLB Negeri 1 Ngawi pembagian kategori kelas selain dibuat tiap jenjang juga telah disesuaikan dengan fase perkembangan siswanya masing-masing. Penerapan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran dalam kelas juga menguntungkan Instansi Sekolah Luar Biasa (SLB). Meskipun sebelum adanya pembaruan pada kurikulum SLB Negeri 1 Ngawi sudah menerapkannya terlebih dahulu.

Saran untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti mekanisme evaluasi siswa ABK dalam pembelajaran berdasarkan jenis-jenis hambatannya.

Daftar Referensi

- Baba, Mastang Ambo. "Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 6, no. 1 (February 27, 2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v6i1.616>.
- BM. Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI, Mei 2023.
- JM. Hasil Wawancara dengan wali murid SLB Negeri 1 Ngawi, Mei 2023.
- Mansur, Adel Aurent, Abdul Latif Fatkhuriza, and Dwiki Hari Wijaya. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 298–314. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.217>.
- Marlina, Leni, Nuriz Dariyani, Ida Sriyanti, Sudirman Sudirman, and Meilinda Meilinda. "Development of Differentiated Physics Teaching Modules Based on Kurikulum Merdeka." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 8, no. 5 (November 30, 2022): 2286–92. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i5.2061>.
- M.Pd, Prof Dr H. E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara, 2023.
- MS. Hasil Wawancara dengan wali murid SLB Negeri 1 Ngawi, Mei 2023.

- Nurussalihah, Alfin. "Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi: Studi multisitius di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016. <http://etheses.uin-malang.ac.id/6114/>.
- Rabi, Norfishah, and Maria Ulfa. *Screening Instrument: Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Banda Aceh: CBK Publishing, 2018.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 22, 2022): 6313–19. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Sulthon. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Cet-1. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Umam, Chotibul. *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. DOTPLUS Publisher, 2020.
- "Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." Pemerintah Pusat, July 8, 2003.
- YE. Hasil Wawancara dengan wali murid SLB Negeri 1 Ngawi, Mei 2023.
- YN. Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum SLB Negeri 1 Ngawi, Mei 2023.
- Zaeni, Akhmad, Nurul Husnah Mustika Sari, Akhmad Aufa Syukron, Ahmad Faridh Ricky Fahmy, Dimas Setiaji Prabowo, Fachri Ali, and Nadia Faradhillah. *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*. Cet-1. Pekalongan: Penerbit NEM, 2023.
- Zaitun. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017.